

POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI YANG MENGGUNAKAN GADGET DI KB AS SYAHADAH KARANGNANGKA

Fitri Nurul Hidayati
KB As Syahadah Karangnangka
f80.nurulh@gmail.com

Abstract

Please note that a very sensitive period of child development is at the age of 1-5 years, called The Golden Age. During this period, all aspects of intelligence development, namely intellectual, emotional and spiritual intelligence, experience extraordinary development, which will influence and determine further development until adulthood. When children are in The Golden Age, they become skilled imitators, they are smarter than we think, smarter than we see, so we shouldn't take them for granted. If the child has been given a gadget as a toy, then this will affect the language acquisition process. At KB As Syahadah Karangnangka there are several students whose language development is not good. This was shown by several students who were quiet, quiet and whose pronunciation was unclear. After exploring the cause, parents often give gadgets to their children because the parents are busy working. This research is descriptive qualitative research (approach and type). Descriptive qualitative research is a term used in qualitative research for a study that is descriptive in nature. Qualitative descriptive is focused on answering research questions related to who, what, where and how an event or experience occurs until finally it is studied in depth to find patterns that emerge from the event. Parenting styles are very important in the development of children, especially early childhood. A child's character is formed through character education. The main and first character education for children is the family environment. In a family environment, a child will learn the basics of behavior that are important for his life. Children learn character through modeling from family members, especially parents. One effort to form good character is through parental assistance in the form of parenting. Parents should prepare with the knowledge to find the right parenting style in educating children

Keywords: Parenting Patterns; Gadgets; Development ; Language

Abstrak : Perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah pada usia 1-5 tahun di sebut The Golden Age. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya sampai dewasa. Ketika anak berada pada masa The Golden Age tersebut, mereka menjadi peniru yang handal, mereka lebih pintar dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang kita lihat, sehingga jangan kita anggap remeh. Jika anak tersebut sudah diberikan gadget sebagai mainan, maka itu akan berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasanya. Di KB As Syahadah Karangnangka ada beberapa siswa yang perkembangan bahasanya

kurang baik. hal itu ditunjukan dengan ada beberapa siswa yang pendiam, cedal dan berbicaranya kurang jelas pelafalannya. Setelah ditelusuri penyebabnya yaitu orangtua sering memberikan gadget kepada anak karena orangtua sibuk bekerja. Penelitian ini merupakan penelitian (Pendekatan dan jenis) kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut. Pola Asuh orangtua sangatlah penting dalam perkembangan anak khususnya anak usia dini. Karakter seorang anak dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. Adapun salah satu upaya membentuk karakter yang baik dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orang tua mempersiapkan dengan pengetahuan menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak

Kata Kunci : Pola Asuh ; Gadget ; Perkembangan ; Bahasa

PENDAHULUAN

Teknologi diciptakan untuk mempermudah urusan manusia. berbagai macam jenis teknologi yang tidak terhitung jumlahnya dapat dijumpai di zaman modern ini. Salah satu contoh teknologi yang sangat populer adalah gadget, setiap orang menggunakan gadget dengan teknologi yang modern seperti televisi, telepon genggam, laptop, komputer, tablet, smart phone, dan lain-lain. Gadget ini dapat ditemui dimanapun, baik pada orang dewasa maupun anak-anak. Anak-anak kini telah menjadi konsumen aktif dimana banyak produk-produk elektronik dan gadget yang menjadikan anak-anak sebagai target pasar mereka (Subarkah, 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Angka kejadian di Indonesia antara 13-18%. Indonesia adalah negara yang memiliki pengguna sosial media yang paling aktif di Asia. Pada tahun 2015 penggunaan gadget di Indonesia mencapai 52,2 juta jiwa, pada tahun 2016 menjadi 69,4 juta jiwa, pada tahun 2017 menjadi 86,6 juta jiwa dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 103 juta jiwa (Marketer, 2016) Di Indonesia penggunaan media gadget pada anak berusia 5 tahun pada tahun 2015 mengalami persentase cukup tinggi yaitu 80%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) perkembangan anak tahun 2018 dilaporkan bahwa perkembangan sosial emosional anak Indonesia meningkat menjadi 69,9% akan tetapi lebih rendah jika dibandingkan negara Vietnam 91,2%, Kazakhtan 82,1%, dan Thailand 79,4% (Yuni

Sulistiawati, Supratman, & Nugroho, 2019). Alasan Orang tua memberi perangkat anak-anak ketika melakukan pekerjaan rumah (70%), agar mereka tetap tenang (65%), dan pada waktu tidur (29%) (Kabali et al., 2015) dalam (Azwi, Yenni, & Oktavianis, 2022).

Menurut Yohana Yembise mengatakan bahwa para orang tua harus mengontrol anak mereka yang sudah bermain gadget. Sebab, dari memegang gadget seperti handphone (HP) maupun tablet, anak bisa mendapatkan berbagai informasi yang belum tersaring dengan baik.³ Peran orang tua yang dulunya sebagai teman bermain bagi anaknya sekarang telah digantikan oleh gadget. Padahal masa anak-anak adalah masa dimana tumbuh dan berkembangnya fisik maupun psikis manusia. Dimasa ini anak harus banyak bergerak agar tumbuh kembang anak optimal. Apabila dimasa ini anak-anak hanya asyik berada didepan gadgetnya, kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan anak akan kurang optimal baik itu fisik maupun psikis.

Perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah pada usia 1-5 tahun di sebut *The Golden Age*. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya sampai dewasa. Ketika anak berada pada masa *The Golden Age* tersebut, mereka menjadi peniru yang handal, mereka lebih pintar dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang kita lihat, sehingga jangan kita anggap remeh. Jika anak tersebut sudah diberikan gadget sebagai mainan, maka itu akan berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasanya (Subarkah, 2019).

Bahasa merupakan ungkapan pikiran individu untuk berkomunikasi melalui menyimak, berbicara menulis serta membaca (Anggraini & Priyanto, 2019:33). Sedangkan Morrison mengungkapkan bahwa bahasa merupakan kemampuan yang paling penting. Keterampilan bahasa sangat dibutuhkan oleh anak untuk mampu berhasil di sekolah dan dalam kehidupan mereka. Keterampilan bahasa yang meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. (Yulsyofriend, Anggraini, & Yeni, 2019).

Di KB As Syahadah Karangnangka ada beberapa siswa yang perkembangan bahasanya kurang baik. hal itu ditunjukan dengan ada beberapa siswa yang pendiam, cedal dan berbicaranya kurang jelas pelafalannya. Setelah ditelusuri penyebabnya yaitu orangtua sering memberikan gadget kepada anak karena orangtua sibuk bekerja. Ibu Nina salah satu wali murid di KB As Syahadah Karangnangka menyatakan bahwa dikarenakan beliau bekerja

agar anak tidak rewel ketika ditinggal bekerja sehingga diberi gadget (Nina, 2023). Berbeda dengan ibu Nina, Ibu Asih yang seorang ibu rumah tangga mengatakan bahwa gadget diberikan kepada anaknya dengan tujuan agar anaknya anteng dan tidak mengganggu pekerjaan rumah tangganya. Selain itu anaknya mau makan jika sambil mainan gadget (Asih, 2023).

Pola asuh adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya, membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Terdapat beberapa pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Salah satunya adalah, tipe pola asuh permisif dimana tipe pola asuh ini bersifat membebaskan aktivitas anak dengan kontrol yang rendah sehingga anak akan menjadi bebas. Dimana nanti anak akan bebas melakukan aktivitasnya sendiri, salah satunya adalah jika orang tua memberikan gadget kepada anak, dengan tidak adanya pengawasan dari orang tua anak akan terbiasa dengan gadget tersebut (Gunawan & Muhabbatillah, 2019). Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap kontrol yang diberikan oleh orang tuakepada anaknya. Seperti hasil penelitian (Indriyani, 2018) bahwa control orang tua terutama dari kontrol yang diberikan oleh seorang ibu.

Pola asuh ibu yang tepat akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan sosial yang positif. Kemampuan mengolah emosi dan sosial dengan baik pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Pada kenyataannya, ibu juga memandang keberhasilan masa depan anak hanya ditentukan kecerdasan intelektual anak saja. Ibu merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan ibu yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh ibu akan memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya (Robbiyah, dkk 2018) dalam (Azwi, Yenni, & Oktavianis, 2022).

Maka dari itu, pola asuh orang tua sangat diperlukan dalam mengawasi dan memberikan batasan pada anak saat menggunakan gadget sehingga dapat meminimalisir ketergantungan gadget serta dampak negatif pada anak usia dini. Dimana masa tumbuh

kembang pada usia ini dapat mempengaruhi perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya di masa depan khususnya pada perkembangan bahasa anak usia dini. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin meneliti tentang Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini yang Menggunakan Gadget di KB As Syahadah Karangnangka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian (Pendekatan dan jenis) kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelasa yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. (Yuliani, 2018)

Lokasi dalam penelitian ini adalah di KB As Syahadah Karangnangka Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini kepala sekolah, guru, orangtua/wali siswa, dan siswa KB As Syahadah Karangnangka. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dicek kebenarannya melalui teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan penguatan dari berbagai sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek di sumber yang berbeda untuk mendapatkan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data

dalam penelitian ini dilakukan dalam upaya memperoleh kredibilitas hasil penelitian. Dengan menggunakan Triangulasi data, dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dalam penelitian. Sehingga data yang peneliti dapat dari subjek yang diwawancarai bisa dipertanggung jawabkan (Raibowo, Nopiyanto, & Muna, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman yaitu dengan 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap pengamatan dan 4) tahap refleksi (Nurhalimah, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2004) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Menurut Baumrind (dalam Mussen, 1994) terdapat tiga gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anak, diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orangtua dan harus dituruti oleh anak. Pola asuh permisif menggunakan pendekatan yang serba membolehkan dan mengijinkan. Pola asuh demokratis menggunakan pendekatan rasional dan demokratis, rang tua sangat memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis.

Bentuk pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak akan memengaruhi perkembangan sosial anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suharsono (2009) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan sejumlah teoretisi dan peneliti (dalam Santrock, 2007) yang mengatakan bahwa hubungan orangtua dengan anak berfungsi sebagai landasan emosional yang digunakan anak untuk mengeksplorasi dan menikmati hubungan dengan teman sebaya. Hubungan orangtua dengan anak memengaruhi hubungan anak dengan teman sebaya. Anak-anak belajar

tentang bagaimana berhubungan dengan figur pemegang otoritas dari orangtuanya. Melalui teman sebaya, anak-anak juga belajar mengenai cara berinteraksi dan melakukan hubungan timbal balik dengan teman seusianya (Santrock, 2007). (Viandari & Susilawati, 2019)

Aspek-aspek yang dapat memberikan pengaruh pada pola asuh seseorang ketika mendidik anak yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, masyarakat dan lingkungan tempat bekerja, sedangkan faktor internal adalah pola asuh yang didapatkan dahulu. Menurut Maccoby & Mcloby (dalam Sari, 2018) aspek yang dapat memberikan pengaruh pada pola asuh yaitu:

a. Lingkungan tempat tinggal keluarga.

Jika, sebuah keluarga hidup di lingkungan dengan otoritas kependudukan yang rendah dan tingkat kesopanan yang rendah, maka anak juga rentan.

b. Model parenting yang diperoleh.

Model pengasuhan yang didapat dari orang tua biasanya diturunkan kepada anaknya karena melihat keberhasilan dari pola pengasuhan tersebut.

c. Orang tua yang lingkungan kerjanya sibuk dengan pekerjaan memiliki kecenderungan memberikan pekerjaan mengasuh anak kepada orang terdekatnya atau memberikan pengasuh anak.

d. Ekonomi

Orang tua dengan perekonomian menengah lebih hangat dibandingkan orang tua yang perekonomian rendah. Karena orang tua dari kelas ekonomi bawah untuk menunjukkan kekuatan mereka, maka sering menghukum anak.

e. Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua memberikan pengetahuan dalam perkembangan anak.

f. Nilai agama yang dianut oleh orangtua

Di negara barat kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, sedangkan di negara timur menghargai anak yang patuh kepada orang tua.

g. Kepribadian

Contoh pada kepribadian orang tua yang tertutup cenderung menerapkan otoriter (Yustina & Setyowati, 2021)

Dari 20 siswa kelompok B KB As Syahadah Karangnangka 8 orang ibu sebagai ibu rumah tangga, 7 orang ibu bekerja di dalam negeri dan 5 orang ibu bekerja di luar

negeri sehingga anak diasuh oleh mbahnya. Tingkat pendidikannya pun sebagian besar tamat SMA ke bawah, hanya ada beberapa yang berpendidikan Sarjana. Tingkat ekonomi keluarga dari siswa KB As Syahadah Karangnangka menengah ke bawah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid menyatakan bahwa pola asuh orangtua anak di KB As Syahadah Karangnangka bermacam macam. Ada yang mempunyai pola asuh otoriter seperti pernyataan dari ibu Tika bahwa anak harus disiplin dalam kehidupannya, disiplin bangun tidur, disiplin makan, disiplin belajar, disiplin bermain, dan disiplin aturan yang ada di rumah karena ibu Tika percaya bahwa dengan disiplin nanti akan memudahkan anak ketika dewasa kelak, anak menjadi mandiri, beradab dan tahu aturan (Tika, 2023)

Berbeda dengan ibu Tika, Ibu Dewi menyatakan bahwa anak harus dituruti kalau tidak maka akan rewel, mumpung masih anak-anak. Jika anak sudah besar nanti pasti akan menjadi dewasa seiring waktunya. Karena orangtua bekerja juga untuk anak, selama bisa memberikan apa yang anak mau akan diberikan. Karena dulu ketika anak pertama lahir kondisi ekonomi keluarga sedang buruk tidak mampu memberikan uang jajan kepada anak sulungnya, sehingga ketika adiknya lahir dan kondisi ekonomi semakin membaik, ibu dewi berfikir bahwa beliau bekerja untuk anaknya sehingga memberikan semua apa yang anaknya inginkan (Dewi, 2023).

Selanjutnya Ibu Intan menyatakan bahwa anak diberikan kebebasan untuk memilih pendapatnya namun orangtua tetap membimbing anak dengan penuh pengertian. Contohnya anak sedang senang sekali memakan pakaian yang pendek, ketika akan bermain diluar anak tetap menggunakan kaos singlet dan celana pendek, ibu intan menasehati bahwa anak boleh menggunakan pakaian pendek ketika di rumah saja, ketika keluar rumah harus menggunakan pakaian yang sopan, jika terlalu pendek makan akan malu dan nanti bisa masuk angin. Anaknya menurut. Dikarenakan ibu intan sering memberi pendapat dan berdiskusi kepada anak maka ketika anak bingung akan suatu hal akan mendiskusikannya kepada orangtuanya (Intan, Alasan Memberikan Gadget kepada anak, 2023).

Dari beberapa hasil wawancara diatas menyatakan bahwa pola asuh yang dilakukan ibu tika terhadap anaknya adalah jenis pola asuh otoriter, kemudian pola asuh yang dilakukan ibu Dewi terhadap anaknya adalah jenis pola asuh Permisif dan Pola Asuh yang dilakukan Ibu Intan terhadap anaknya adalah jenis pola asuh demokratis.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan manusia secara utuh telah melalui proses yang dimulai sejak dalam kandungan sehingga memasuki usia emas (the golden age) hingga mereka berusia 6 tahun, masa ini disebut masa peka anak sehingga ahli menyebutnya the golden age, pada masa ini perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Aspek perkembangan anak usia dini diantaranya yaitu Nilai agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni.

Bahasa merupakan ungkapan pikiran individu untuk berkomunikasi melalui menyimak, berbicara menulis serta membaca (Anggraini & Priyanto, 2019:33). Sedangkan Morrison mengungkapkan bahwa bahasa merupakan kemampuan yang paling penting. Keterampilan bahasa sangat dibutuhkan oleh anak untuk mampu berhasil di sekolah dan dalam kehidupan mereka. Keterampilan bahasa yang meliputi (Morison, 2012: 223-225):

- a. Bahasa reseptif, seperti mendengarkan guru dan mengikuti petunjuk
- b. Bahasa ekspresif, ditunjukkan ketika mereka berbicara fasih dan jelas dengan lingkungan, mereka mampu mengekspresikan diri di sekolah, dan mampu menyampaikan kebutuhan dan gagasan.
- c. Bahasa simbolis, mengetahui nama keluarga dan orang di lingkungan sekitar, tempat, serta berbagai benda, konsep, dan kata sifat .
- d. Keempat keterampilan bahasa itu saling berkait satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

Pemerolehan keterampilan berbahasa didapati melalui suatu hubungan yang teratur: diawali dari belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Dari berbagai proses pemerolehan keterampilan berbahasa mencakup keterampilan mendengar, berbicara, membaca, diakhiri dengan keterampilan menulis. Sebelum memasuki sekolah kita sudah di stimulasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara, berbeda dengan keterampilan membaca dan menulis yang distimulasi di sekolah. Semua aspek keterampilan bahasa sangat terkait satu sama lain. (Yulisyofriend, Anggraini, & Yeni, 2019)

Perkembangan anak terdiri atas motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, kognitif dan bahasa. Anak-anak dilahirkan dengan mekanisme kemampuan untuk mengembangkan bicara dan keterampilan bahasa. Perkembangan bahasa adalah

kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara sopan (Soetjiningsih, 2008).

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap (Kemenkes RI, 2013). Salah satu indikator keterlambatan bahasa adalah ketidakmampuan anak dalam berbicara di usia yang seharusnya sudah mampu. Keterlambatan bicara terjadi pada anak apabila tingkat perkembangan bicara anak dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umumnya sama (Dianovinina, 2009).

Pengamatan jangka panjang menyatakan bahwa 42,5% balita yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, pada beberapa kasus mempunyai IQ yang rendah (Emilda, 2014). Bila gangguan bicara dan bahasa tidak diterapi dengan tepat akan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Leung dalam Hidayati, 2009).

Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak. Identifikasi dan intervensi secara dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut (Leung dalam Hidayati, 2009).

Judarwanto (2011) membagi faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak menjadi dua, yaitu faktor internal meliputi: persepsi, kognisi dan prematuritas. Faktor eksternal meliputi: pengetahuan, pola asuh dan sosial ekonomi. Perkembangan bahasa dan bicara merupakan salah satu dimensi yang sangat rentan terhadap lingkungan yang kurang baik (Safitri, 2017).

Di KB As Syahadah Karangnangkan ada beberapa siswa yang perkembangan bahasanya kurang baik. hal itu ditunjukan dengan ada beberapa siswa yang pendiam, cedal dan berbicaranya kurang jelas pelafalannya. Setelah dilakukannya observasi dan ditanyakan penyebabnya kepada orangtuanya ada beberapa penyebab anak-anak tersebut perkembangan bahasanya kurang diantaranya adalah karena dirumah tidak ada orang yang mengajaknya bermain atau ngobrol, orangtua hanya memebrikan gadget kepada anak, anak terlalu asik bermain sendiri dirumah ketika orangtuanya bekerja, dan

kebiasaan dari kecil ketika anak cedal orangtua pun ikut-cedal juga. Misalnya Jatuh dalam bahasa jawa yaitu Dawah karena anak cedal anak menyebutnya wawah dan orangtua ikut mengucapkan sampai anak besar anak tetap menyebut jatuh sebagai wawah.

3. Gadget

Gadget merupakan sebuah inovasi dari teknologi terbaru dengan kemampuan yang canggih dan fitur yang memiliki fungsi multiguna. Dengan kemajuan zaman pun sering kali menganggap smartphone adalah sebuah gadget dan juga teknologi komputer atau pun laptop bila telah diciptakan produk baru juga dianggap sebagai gadget. Gadget (Bahasa Indonesia: acang) merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris suatu peranti atau instrumen yang memiliki fungsi praktis spesifik yang berguna yang umumnya diberikan terhadap sesuatu yang baru. Gadget Gratis dianggap dirancang secara berbeda dan lebih canggih dibandingkan teknologi normal yang ada pada saat penciptaannya.

Gadget adalah sebuah benda (alat atau barang eletronik) teknologi kecil yang memiliki fungsi khusus , namun sering disebut sebagai sebuah inovasi atau barang baru. Gadget dianggap suatu alat yang di desain lebih pintar dibandingkan dengan teknologi normal pada masa penemuannya. Gadget adalah satu dari sekian banyak teknologi yang berpengaruh besar pada zaman modern ini. Sekarang gadget bukanlah benda yang tabu lagi, hampir semua orang memilikinya. Tidak hanya masyarakat perkotaan, gadget juga dimiliki oleh masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah.

Jadi Gadget merupakan sebuah alat eletronik yang merupakan sebuah hasil inovasi yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan, memanipulasi data, dan mampu mengelola berbagai jenis informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang terkait dengan penggunaan alat untuk memproses dan mentransfer informasi dari suatu perangkat ke perangkat lainnya. Kelebihan dalam mendapatkan informasi yang cepat, yang dapat diakses dimana dan kapan saja (Yulsyofriend, Anggraini, & Yeni, 2019).

4. Dampak Gadget terhadap Anak Usia Dini

Pengenalan atau penggunaan gadget terlalu dini pada anak dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti frekuensi, durasi, dan pengawasan orang tua. Penggunaan gadget sebagai bahan dasar pembelajaran pada anak akan berdampak positif seperti meningkatkan kreativitas dan daya pikir anak. Hal tersebut dapat muncul apabila orang tua pandai mengontrol dan

mengarahkan anak, serta tegas dalam memberikan batasan-batasan waktu kepada anak dalam bermain gadget. Begitupun sebaliknya, apabila pengawasan orang tua kurang serta tidak ada upaya tegas dalam memberikan batasan waktu bermain gadget pada anak, dapat menimbulkan sisi negative gadget terhadap perkembangan bahasa anak di KB As Syahadah Karangnangka.

anak-anak usia 5-12 tahun menjadi pengguna yang paling banyak dalam memanfaatkan teknologi dan media informasi ini melalui gadget. Hal ini pun penulis temukan di lapangan. Saat ini banyak orangtua yang mengandalkan gadget untuk membuat anaknya menjadi “anteng” atau tidak rewel. Cukup dengan memberikan sebuah tablet atau handphone pada anak kemudian anak dibiarkan menggunakan gadget tersebut tanpa pengawasan. Kebanyakan anak-anak menggunakan gadget untuk melihat video atau bermain game. Namun tak dapat dipungkiri, ketika anak menggunakan gadget tanpa pengawasan anak dapat mengakses sesuatu yang seharusnya tidak terakses oleh mereka, seperti gambar atau video porno dan ini merupakan salah satu dari dampak negatif penggunaan gadget.

Dampak dari penggunaan gadget ini diibaratkan dua sisi mata uang, yakni memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan gadget yakni dapat bertambahnya ilmu pengetahuan serta dapat meningkatkan kecerdasan pada seorang anak. Salah satu kecerdasan yang dapat ditingkatkan adalah kecerdasan bahasa. Adanya berbagai aplikasi digital seperti belajar mengenal huruf melalui lagu, belajar membaca melalui cerita pendek dan belajar menulis melalui teknik menebalkan huruf. Melalui aplikasi-aplikasi tersebut pemerolehan bahasa anak akan semakin bertambah melalui kosa kata baru yang mereka temukan (Dewi, Yulianingsih, & Haryati, 2019)

Ibu Nina salah satu wali murid di KB As Syahadah Karangnangka menyatakan bahwa dikarenakan beliau bekerja agar anak tidak rewel ketika ditinggal bekerja sehingga diberi gadget. Dampak gadget kepada anaknya yang disarankan oleh ibu nina yaitu anaknya menjadi mudah rewel jika tidak diberikan gadget, walaupun ketika ibu nina dirumah. Anaknya jadi susah untuk bersosialisasi, maunya dirumah terus mainan gadget, karena jarang ngobrol perkembangan bahasanya jadi terganggu, anak jadi pendiam dan berbicaranya kurang lancar (Nina, 2023). Berbeda dengan ibu Nina, Ibu Asih yang seorang ibu rumah tangga mengatakan bahwa gadget diberikan kepada anaknya dengan tujuan agar anaknya anteng dan tidak mengganggu pekerjaan rumah tangganya. Selain itu anaknya mau makan jika sambil mainan gadget. Dampaknya anak sering marah-

marah kepada ibunya, terlebih jika batre smarphone habis atau ketika paket data Internet habis. Pengeluaran anggaran untuk pembelian paket data Internet menjadi besar, terkadang anak sampai tantrum ketika ibunya tidak mampu untuk membeli paket data Internet (Asih, 2023).

5. Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini yang Menggunakan Gadget

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa terdapat berbagai gaya pengasuhan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak, khususnya dalam memberikan pendampingan penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang wali murid membatasi anak dalam penggunaan gadget, sehingga tidak ada perubahan perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. orangtua membatasi waktu penggunaan gadget kepada anak, dengan kata lain memperbolehkan anak bermain dengan gadget hanya ketika hari libur saja dan tidak memberikannya saat hari sekolah, sehingga orangtua tidak merasakan adanya perubahan pada anak selama mengenal gadget juga memberikan pendampingan terhadap anak dalam menggunakan gadget, hal tersebut dilakukan agar anak tidak memiliki pandangan yang keliru terhadap informasi yang diterima dari gadget itu sendiri, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang high technology dan cepat menyerap informasi. Anak menjadi tahu berbagai informasi yang ada di dunia, anak lebih mudah mengenal warna, anak lebih mudah mengenal angka dan huruf serta anak memahami sedikit kata-kata dalam bahasa inggris (Intan, 2023).

Selain itu, terdapat gaya pengasuhan berbeda dari salah seorang wali murid, dimana orangtua memberikan kebebasan waktu penggunaan gadget pada anak, hal tersebut menyebabkan konsententrasi belajar anak menurun karena lebih memilih bermain gadget dibandingkan belajar. Wali murid lainnya yang memberikan gaya pengasuhan yang sama juga menyatakan bahwa anak menjadi sangat ketergantungan pada gadget dan sering meminta untuk bermain game atau youtube, sehingga anak menjadi pribadi yang kurang mampu bersosialisasi di lingkungan sekitarnya, serta kurang tanggap terhadap himbauan orangtua atau pun keluarga (Dewi, 2023).

Adapula wali murid yang sama sekali tidak memberikan gadget kepada anak karena merada gadget membarikan dampak buruk kepada anak. Namun karena dilarang anak malah menggunakan gadget ketika bermain diluar bersama teman-temannya. (Tika,

2023) Hal ini justru memberikan dampak negative kepada anak karena adanya kebebasan anak bermain gadget tanpa pengawasan dari orangtua.

Pola Asuh orangtua sangatlah penting dalam perkembangan anak khususnya anak usia dini. Karakter seorang anak dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. Adapun salah satu upaya membentuk karakter yang baik dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orang tua mempersiapkan dengan pengetahuan menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak (Subarkah, 2019).

KESIMPULAN

Orang tua tidaklah mudah di era globalisasi informasi seperti sekarang ini tidak saja dibutuhkan keteguhan, kecakapan, kesabaran, dan kearifan dalam bersikap tetapi juga dalam bertindak. Apalagi dizaman sekarang yang serba membutuhkan barang teknologi untuk melakukan kegiatan apapun. Peran orang tua penting terhadap perkembangan anaknya yang semakin canggih dengan gadget yang mereka punya. Gadget memang dibutuhkan untuk sarana komunikasi terhadap segalanya. tetapi pengawasan serta bimbingan orang tua terhadap anak harus selalu dilakukan. Karena jika orang tua terlena dengan anak yang bisa bermain gadget lama-lama anak hanya bisa bermain gadget dan tidak bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menghambat perkembangannya khususnya pada perkembangan bahasanya. Sebaiknya orangtua mengenalkan gadget pada anak dan juga mengenalkan budaya atau tradisi dalam arti cara menghormati dan sopan santun dalam bermasyarakat. Sehingga peran anak di masa yang akan datang menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Asih. (2023, Desember 15). Alasan memberikan gadget kepada anak. (F. N. Hidayati, Interviewer)

- Azwi, A. I., Yenni, & Oktavianis. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang menggunakan Gadget pada Anak Usia Dini. *REAL in Nursing Journal*, 25-26.
- Dewi. (2023, Desember 15). Alasan memberikan gadget kepada anak. (F. N. Hidayati, Interviewer)
- Dewi, A. K., Yulianingsih, Y., & Haryati, T. (2019). Hubungan Antara penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia dini. *Japra Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 85 - 86.
- Intan. (2023, Desember 15). Alasan memberikan gadget kepada anak. (F. N. Hidayati, Interviewer)
- Intan. (2023, Desember 15). Alasan Memberikan Gadget kepada anak. (F. N. Hidayati, Interviewer)
- Nina. (2023, Desember 15). Alasan Memberikan Gadget Kepada Anak. (F. N. Hidayati, Interviewer)
- Nurhalimah. (2023). Penerapan Metode Kooperatif STAD untuk meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini di RA Darussalam Kroya. *Warna Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *JOPE Journal Of Sport Education*, 12.
- Safitri, Y. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 149.
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fiker*, 132.
- Tika. (2023, Desember 15). Alasan memberikan gadget kepada anak. (F. N. Hidayati, Interviewer)
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua dan Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Pra Sekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 77-78.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 86-87.
- Yulsyofriend, Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 76.
- Yustina, A., & Setyowati, S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orangtua dalam penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 3.